

**ANALISIS FENOMENOLOGI EKSISTENSI NARAPIDANA PELAKU
PEMBUNUHAN BERENCANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN**
*AN ANALYSIS OF PHENOMENOLOGY OF EXISTENCE IN CONVICTS OF PREMEDITATED
MURDER CASES AT CORRECTIONAL INSTITUTION*

Rina Aulia¹, Rooswita Santia Dewi² dan Rahmi Fauzia³

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat,

Jl. A. Yani Km. 36, Banjarbaru, Indonesia

E-mail: Ririn7sierina@gmail.com

ABSTRAK

Kasus pembunuhan berencana menjadi kejahatan yang tidak jarang terjadi di negeri ini. Narapidana pelaku pembunuhan berencana akan menjalani hukuman dalam waktu yang cukup lama yaitu terancam hukuman pidana mati atau pidana penjara seumur hidup atau selama-lamanya 20 tahun. Pidana penjara tersebut mengakibatkan perampasan kemerdekaan, dan menimbulkan akibat negatif terhadap hal-hal yang berhubungan dengan dirampasnya kemerdekaan itu sendiri. Berdasarkan pengalaman membunuh dan pengalaman masuk penjara, maka narapidana pelaku pembunuhan berencana akan mengalami rekonstruksi struktur eksistensi. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis fenomenologi eksistensi narapidana pelaku pembunuhan berencana di salah satu Lembaga Pemasyarakatan di Kalimantan Selatan. Penelitian ini dilakukan pada dua orang subjek narapidana pelaku pembunuhan berencana dengan menggunakan metode penelitian analisis fenomenologi eksistensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek dapat merekonstruksi eksistensi dan mewujudkan eksistensi dalam proses pembinaan di lembaga pemasyarakatan dengan caranya masing-masing. Rekonstruksi eksistensi pada penelitian ini menunjukkan bahwa, manusia perlu melakukan penyesuaian terhadap dirinya sendiri untuk dapat menemukan eksistensi atau arti dari keberadaan dirinya di dunia ini dengan menjaga sikap yang optimis dalam menentukan pilihan hidup. Dalam melakukan penelitian ini, akan lebih baik jika peneliti terlebih dahulu menguasai keterampilan mengadakan analisis fenomenologi eksistensi dan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang sesuai dengan kebutuhan agar hasil temuan lebih maksimal dan akurat.

Kata kunci: eksistensi, pembunuhan berencana, narapidana

ABSTRACT

Cases of premeditated murder become the most common crime in this country. Convicts of the murder perpetrators will be sentenced for a long time, namely under sentence of death penalty or imprisonment for life or for 20 years. Imprisonment results in deprivation of freedom, and negative impacts on matters relating to the deprivation of the freedom itself. Based on the experience of killing and experience of staying in jail, the convicts of murder perpetrators will experience reconstruction of existence structure. The purpose of this study was to analyze the phenomenology of existence in the convicts of of premeditated murder cases murder cases at the Correctional Institution. This study was conducted in two convicts of premeditated murder cases using an analysis of phenomenology of existence. The results showed that the two subjects could reconstruct the existence and made the existence in the process of correction in prison with their own way. Reconstruction of the existence indicated that humans need to make adjustments to themselves to be able to discover the existence or the meaning of their existence in this world to keep an optimistic attitude in determining the choice of life. In conducting this study, it would be better if the researcher first mastered the skills of conducting an analysis of phenomenology of existence and used the data collecting techniques in accordance with the requirements in order to maximize the results and the accuracy.

Keywords: existence, premeditated murder, convicts

Kasus pembunuhan berencana menjadi kejahatan yang tidak jarang terjadi di negeri ini yang semakin lama semakin mengkhawatirkan dan tidak sedikit kejahatan tersebut menggunakan cara-cara baru dan sangat sadis oleh pelaku dalam melancarkan aksinya, dengan harapan cara tersebut sebisa mungkin dapat mengelabui aparat kepolisian agar perbuatan pelaku tidak bisa diketahui (Rahtinuka, Triyoso dan Harjati, 2014). Banyak pembunuhan berencana tersebut terjadi dengan berbagai latar belakang, sehingga hampir setiap hari ada saja nyawa yang melayang karena penganiayaan oleh sesama manusia (Suryana, 2014).

Masyarakat berpresepsi bahwa pembunuhan merupakan salah satu bentuk perilaku kejahatan yang keji "evil" (Margaretha, 2014). Perilaku kejahatan keji tersebut dipersepsikan mengerikan karena melampaui penalaran manusia dan menyimpang secara signifikan dari aturan sosial. Michael Stone berpendapat bahwa pelaku kejahatan keji tidak akan melakukan kejahatannya secara terus-menerus atau pandai menutupi perilaku jahatnya, akibatnya dalam kehidupan sehari-hari mereka tampak seperti orang pada umumnya (Margaretha, 2014).

Michael Stone (2009) melakukan wawancara dan analisa perilaku keji dengan menggunakan skala kekejian (*evil scale*). Dari hasil analisisnya atas beberapa pelaku pembunuhan yang tergolong keji di masyarakat Amerika Serikat, ia menemukan bahwa ada berbagai macam kekejian pembunuhan salah satunya mengenai pembunuhan oleh pelaku dengan psikotisme yang jelas telah direncanakan sebelumnya. Pelaku pembunuhan berencana tersebut melakukan tindakan kejinya didasari adanya perencanaan untuk kepentingan sendiri dan tidak ingin niatnya dihalangi oleh orang lain, sehingga pelaku tersebut menunjukkan egoistik yang harus diakui oleh orang lain.

Narapidana dengan kasus pembunuhan berencana yang tercatat di salah satu Lembaga Pemasyarakatan Kalimantan Selatan terdapat sebanyak empat kasus terhitung dari tahun 2013 sampai Oktober 2014. Narapidana pembunuhan akan menjalani hukumannya dalam waktu yang cukup lama karena dipidana oleh pasal pidana 388 KUHP dan atau 340 KUHP. Pasal 338 KUHP (Khazami, 2004) menyebutkan, ancaman hukuman bagi tindak pidana pembunuhan selama-lamanya 15 tahun penjara, sedangkan pasal 340 KUHP (Khazami, 2004) menjelaskan, apabila tindak pidana pembunuhan didahului dengan rencana ancaman hukumannya pidana mati atau pidana penjara seumur hidup atau selama-lamanya 20 tahun.

Narapidana pembunuhan berencana yang mendapat ancaman hukuman penjara terkait hukum pidana pada

pasal 340 KUHP tersebut akan mengalami perubahan besar dalam hidupnya karena ancaman pidana penjara seumur hidup atau selama-lamanya 20 tahun penjara yang berarti tergolong dalam penahanan jangka panjang (Lubis dan Maslihah, 2012). Perubahan tersebut dapat berupa keterbatasan dalam melakukan aktivitas, melakukan pekerjaan, kehidupan sosial atau bahkan tujuan hidupnya.

Ekasari dan Susanti (2009) mengemukakan bahwa manusia membutuhkan penyesuaian diri untuk dapat menerima tekanan-tekanan atau masalah-masalah sebagai konsekuensi dari pilihan yang diambil terutama untuk dapat menerima adanya perasaan bersalah atau penyesalan dalam mengambil sebuah pilihan yang mungkin dipilih karena terpaksa. Beberapa situasi menghendaki supaya seseorang secara aktif membentuk nasibnya, sedangkan pada narapidana harus menjalani kehidupan dipenjara tersebut berada dalam situasi-situasi lain yang menghendaki supaya dirinya dapat menerima situasi tersebut apa adanya yaitu kondisi kehidupan dipenjara.

Frankl (Bastaman, 2007) berpendapat bahwa meskipun manusia tunduk pada kondisi-kondisi dari luar yang mempengaruhi dirinya namun manusia bebas memilih reaksi terhadap kekuatan-kekuatan dari luar di mana kekuatan tersebut dapat benar-benar mengubah keadaan dirinya, tetapi manusia bebas mengambil sikapnya sendiri dalam menangani kondisi-kondisi tersebut. Manusia perlu melakukan penyesuaian terhadap dirinya sendiri untuk dapat menemukan eksistensi atau arti dari keberadaan dirinya di dunia ini dengan menjaga sikap yang optimis dalam menentukan pilihan hidup. May (dalam Feist dan George, 2010) menjelaskan bahwa apa yang berarti dalam eksistensi manusia adalah bukan semata-mata nasib yang dinantikan, tetapi bagaimana cara manusia dapat menerima nasib itu yang mendorong kita untuk mempertimbangan aspek-aspek yang lebih mendalam mengenai keberadaan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan penelitian dengan proses wawancara dan observasi yang telah dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan yang terdapat di Kalimantan Selatan, pada tanggal 25 September dan 30 September 2014 maka telah ditemui dua orang subjek yang terpidana kasus pembunuhan berencana dengan masa hukuman jangka panjang yakni selama 20 tahun dan 15 tahun penjara. Subjek pertama adalah seorang laki-laki berinisial SI dengan pidana pembunuhan berencana, pemerkosaan dan pencurian dengan kekerasan yang mengakibatkan kematian pada korbannya. Subjek yang kedua adalah wanita yang berinisial SM dengan pidana turut serta melakukan pembunuhan berencana.

Hasil temuan dari studi pendahuluan menunjukkan bahwa kedua subjek mengaku mengalami perubahan

dalam memandang nilai penting dirinya dan arti dari pengalaman kehidupannya selama menjalani proses pembinaan.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti terhadap kedua orang subjek yaitu subjek SI dan subjek SM tersebut tentunya dikaitkan dengan pengalaman dari peristiwa perencanaan pembunuhan yang telah mereka lakukan adalah bentuk dari kehendak pribadinya yang harus dicapai. Mereka telah bebas melakukan tindakan menghilangkan nyawa korbannya dan mereka mengutamakan kepentingan yang dikehendaki. Mereka melakukan pembunuhan, karena mereka ingin membuktikan bahwa keberadaan mereka harus diperhitungkan dan mereka juga yang menguasai tindakannya yaitu dengan merencanakan bagaimana melakukan pembunuhan dan bagaimana menutupi kejadian pembunuhan. Semua hal tersebut menjadi pengalaman bagi mereka yang menyebabkan mereka masuk ke dalam penjara dan menjadi tahanan. Kejadian sebelum masuk penjara inilah yang membuktikan adanya eksistensi pada narapidana. Eksistensi adalah hal yang mendasar bagi karakter keberadaan manusia dan berfokus pada nilai penting individu (Pervin, Cervone dan John, 2004). Eksistensi yang tergambarkan pada pengalaman melakukan pembunuhan berencana ini menghasilkan nilai penting dan arti kehidupannya yang didasari pada pengalaman-pengalamannya dengan menunjukkan keberadaannya yaitu ketika memiliki kebebasan bertindak yaitu membunuh, bertanggungjawab dengan menjalani masa hukuman penjara dan rasa bersalah yang telah dimaknai oleh para subjek setelah terjadinya peristiwa pembunuhan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan maka peneliti perlu mengkaji kasus mengenai pembentukan eksistensi narapidana pelaku pembunuhan berencana pada kedua orang subjek tersebut selama menjalani proses pembinaan. Eksistensi pada kedua subjek tersebut selama menjalani proses pembinaan tergambar dari adanya kebebasan esensi oleh kedua orang subjek. Mereka menunjukkan adanya keinginan dan keyakinan bercita-cita walau dengan keterbatasan yang dimiliki, inilah esensi yang mendahului adanya eksistensi yang dimiliki oleh kedua subjek. Namun, hal tersebut masih harus dikaji lebih dalam terkait pada adanya pengalaman yang telah dilalui dan terjadinya peristiwa-peristiwa yang membuat mereka mengalami perubahan-perubahan dalam kehidupan, membawa mereka pada situasi yang mengharuskan diri mereka berada dalam keterbatasan dalam memilih tujuan hidup dan menunjukkan keberadaannya selama menjalani masa tahanan di penjara sebagai narapidana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode psikologi fenomenologis. Psikologi fenomenologis merupakan penerapan metode fenomenologis untuk menjelaskan atau mendeskripsikan gejala-gejala psikologis. Metode ini bertujuan bukan untuk mengungkap gejala psikologis yang bersifat individual atau kelompok, melainkan mengungkap gejala dan hakikat pengalaman itu sendiri secara esensial (Abidin, 2007).

Tempat atau lokasi penelitian di salah satu Lembaga Pemasarakatan yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan dengan kedua subjek yang memiliki karakteristik yaitu sebagai narapidana yang dikenai tindak pidana kasus pembunuhan berencana dan menjalani masa tahanan yang lama. Berikut subjek penelitian yang telah memenuhi karakteristik subjek penelitian

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian

Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Tindak Pidana	Lama Masa Hukuman
Subjek I (SI)	Pria	27 th	Pembunuhan Berencana	20 th
Subjek II (SM)	Wanita	18 th	Pembunuhan Berencana	15 th

Teknik penggalan data dilakukan dengan wawancara bebas terpimpin, observasi partisipan, dokumen pribadi yaitu catatan harian dan dokumen resmi yaitu surat putusan pengadilan. Serta serangkaian tes psikologi proyektif yakni tes grafis dan tes inventory yaitu *Sacks Sentence Completion Test* (SSCT).

Pada penelitian ini, analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu dengan menggunakan analisis eksistensi, yaitu dengan menggunakan reduksi fenomenologis dan reduksi eidetis dalam mendeskripsikan eksistensi dan pengalaman subjek yang sedang diteliti

Teknik pemeriksaan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu meliputi uji kredibilitas. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi data (menggunakan berbagai teknik metode yang berbeda), pengecekan sejawat serta pengecekan berulang pada subjek untuk mengungkap kredibilitas, mengorganisasikan data dengan baik (*dependability*), dan mengungkapkan seluruh prosedur penelitian kepada dosen Psikologi UNLAM dan teman sejawat (*confirmability*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan yaitu dengan pendekatan terhadap pengalaman subjek, sehingga *building rapport* sangat menentukan seberapa jauh subjek penelitian bersedia membuka diri atas pengalaman-pengalamannya kepada peneliti. Sikap peneliti adalah berupaya untuk terlibat secara interpersonal yaitu berposisi sebagai rekan yang sejajar sehingga komunikasi tampak sangat akrab. Suasana adalah suasana pertemuan, sebagaimana layaknya pertemuan antara dua orang sahabat, yang kedudukannya sama dan sejajar.

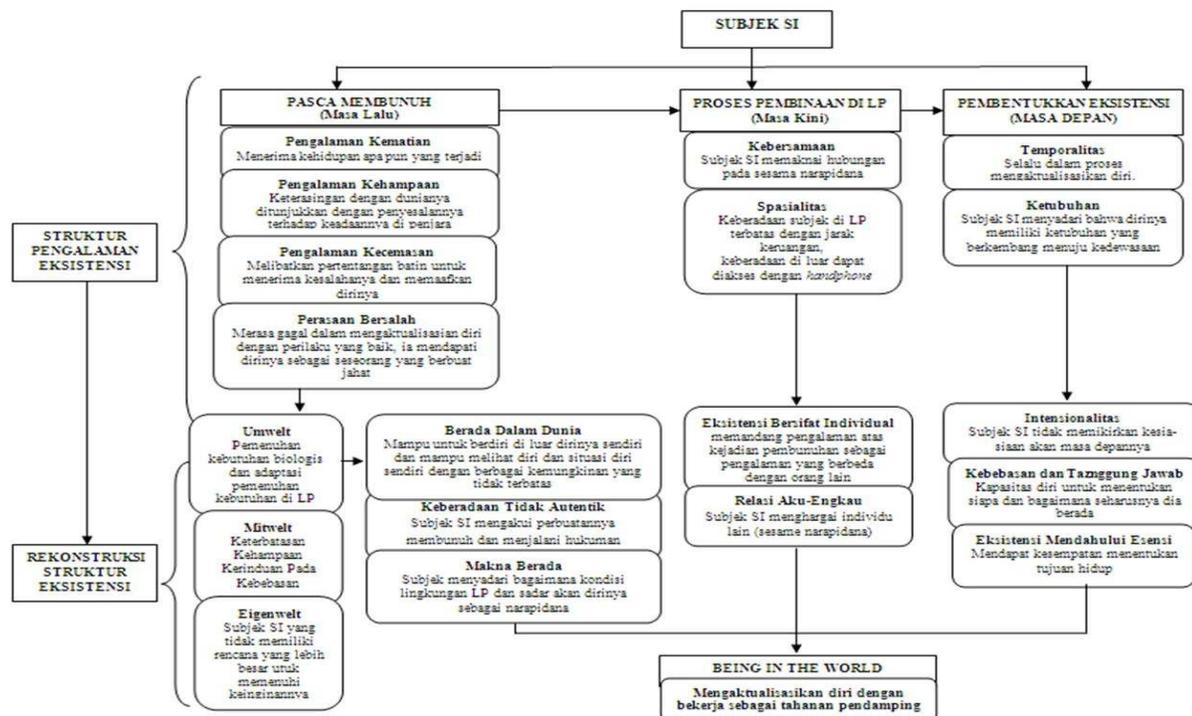
Hasil penelitian pada subjek SI, diketahui bahwa penggerak dari perilaku membunuhnya dikarenakan faktor penyebab yang berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu adanya faktor jahat dan faktor psikogenik pada subjek SI. Sedangkan faktor eksternal, yaitu adanya faktor lingkungan, ekonomi, dan sosiogenik. Motif utama subjek SI yaitu untuk memenuhi keinginannya memiliki sebuah sepeda motor metik milik korban dengan cara merampas, akan tetapi korban melawan dan dalam kepanikkan subjek SI melakukan pembunuhan untuk menutupi perbuatan perampasannya. Unsur-unsur perbuatan subjek SI sebagai tindakan pembunuhan berencana dikarenakan adanya usaha perilaku membunuh yang didahului dengan ketersediaan tempat, alat, dan waktu untuk melancarkan rencana kejahatannya.

Berbeda dengan subjek SI, pada subjeck SM penggerak dari perbuatannya lebih banyak berasal dari faktor eksternal, yaitu adanya faktor lingkungan, ekonomi, dan sosiogenik. Motif utama subjek SM yaitu memenuhi

keinginan kekasihnya agar sama-sama mendapatkan biaya untuk melangsungkan pernikahan dengan cara merampok korbannya, akan tetapi untuk menutupi perbuatannya tersebut maka aksi pembunuhan terjadi. Unsur-unsur dari perilaku membunuh yang didahului dengan adanya keikutsertaan subjek SM dalam perencanaan pembunuhan korban dengan ketersediaan tempat, alat, dan waktu untuk melancarkan aksi kejahatannya bersama kekasihnya.

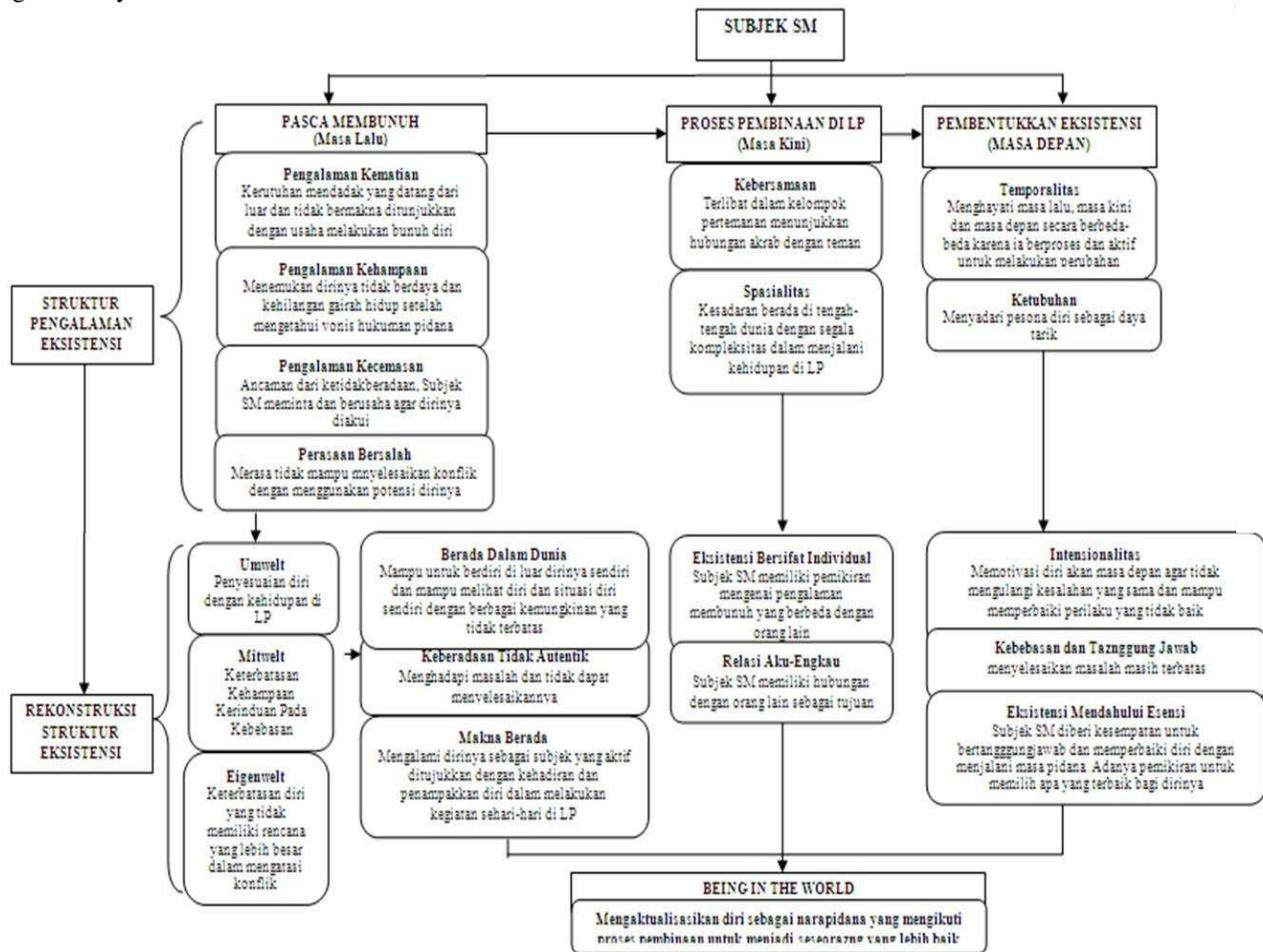
Berdasarkan motif pembunuhan dari kedua subjek tersebut, maka didapatkan bahwa kedua subjek mengalami konflik sosio-emosional yang ditengarai oleh suatu masalah yang tak bisa terselesaikan dengan baik. Kedua subjek mengalami dampak frustrasi dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Masalah yang mereka hadapi adalah ketidakmampuan mencapai keinginannya, sehingga perbuatan membunuh sebagai suatu penyelesaian masalah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Dariyo (2013) mengenai ‘mengapa seseorang mau membunuh’ yang menjelaskan bahwa perilaku membunuh akan tetap terus terjadi dan bisa dialami oleh siapa pun, selama masih ada konflik-konflik sosio-emosional yang belum terselesaikan yang secara ekstrim pelampiasan rasa frustrasi dilampiaskan dengan cara membunuh orang lain.

Berdasarkan pengalaman membunuh oleh masing-masing subjek penelitian didapatkan juga perbedaan struktur pengalaman eksistensi yang secara langsung merekonstruksi struktur eksistensi Subjek SI dan Subjek SM. Kedua subjek memiliki struktur pengalaman eksistensi yang berbeda dalam pengalaman eksistensi pasca membunuh, pada pengalaman eksistensi proses menjalani pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan dan



ketika melakukan usaha pembentukkan eksistensi baru. Meskipun sebenarnya kedua subjek sama-sama “berada” dalam pengukuhan diri sebagai narapidana kasus pembunuhan berencana. Namun, hal ini menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki struktur eksistensi yang bersifat individual yaitu berbeda dalam memandang pengalamannya.

bersejarah dengan tema kunci. Maka, berdasarkan sejarah hidup kedua subjek penelitian ini didapatkan satu tema kunci yang sama antar subjek yaitu sejarah mengenai pengalaman membunuh. Pengalaman membunuh sebagai tema sejarah bagi kedua subjek yang memberikan pemahaman tentang hidup. Tema sejarah kehidupan kedua



Gambar.1 Bagan Dinamika Eksistensi Subjek SI Dan Subjek SM

Hasil temuan tersebut menunjukkan kesesuaian dengan pendapat Beinswanger yang menjelaskan bahwa keberadaan manusia yang merupakan keberadaan historis, yang mana manusia selalu menempatkan diri dalam sejarah dan sekaligus membentuk sejarah. Peristiwa-peristiwa ataupun pengalaman-pengalaman historis merupakan ungkapan-ungkapan berbagai kemungkinan eksistensi manusia secara kepemilikan yang berbeda (dalam Lathief.,S.I 2008).

Sedangkan berdasarkan kesesuaian dengan hasil analisis eksistensi yang telah dilakukan oleh Ludwig (dalam Abidin, 2007) yang menganalisis gejala hidup

subjek ini tidak terpisahkan dari seluruh situasi hidup, dan menjadi persoalan hidup yang nyata bagi keduanya.

Pengalaman membunuh yang dilakukan kedua subjek penelitian inilah yang dinilai sebagai penyebab timbulnya pengalaman eksistensi pasca membunuh. Berdasarkan pengalaman eksistensi pasca membunuh ini dapat diidentifikasi adanya perubahan kondisi psikologis. Hasil penelitian Masykur tahun 2012 yang meneliti remaja pelaku pembunuhan di LP Anak Kutuarjo, menjabarkan dampak psikologis bagi pelaku pembunuhan bervariasi tergantung dari latar belakang penyebab terjadinya kasus. Sebagian pelaku pembunuhan merasakan efek kepuasan

dan kebanggaan, sedangkan sebagian pelaku lainnya menunjukkan reaksi penyesalan serta mengalami indikasi gangguan pasca trauma.

Dari hasil penelitian kedua subjek mengalami dampak psikologis yaitu adanya reaksi penyesalan pasca membunuh. Manifestasi dari reaksi penyesalan kedua subjek tersebut tergambar dalam struktur pengalaman eksistensi pasca membunuh, yang meliputi pengalaman kematian seperti pada kondisi kepasrahan diri, kehampaan yang ditunjukkan dengan ketidakberdayaan dan hilangnya gairah hidup, kecemasan yang terwujud dalam pertentangan batin dan perasaan bersalah yang terwujud dalam kegagalan dalam mewujudkan potensi diri. Dari sudut pandang ini, maka dapat dipahami bahwa sejarah hidup dengan tema “pengalaman membunuh” dapat mengubah peristiwa-peristiwa psikologis kedua subjek penelitian, dan sebaliknya, ketika kedua subjek mampu untuk berdiri di luar dirinya sendiri dan mampu melihat diri dan situasi diri sendiri dengan berbagai kemungkinan yang tidak terbatas untuk mampu memaknai keberadaannya maka perubahan-perubahan psikologis dapat mengubah tema-tema sejarah hidup.

Kesejarahan hidup yang dibentuk dan dialami oleh kedua subjek penelitian terwujud dalam aktivitas atau kehidupan manusia yang memiliki tujuan dan makna yang berbeda dari masing-masing subjek. Keduanya mampu terhindar dari kehampaan eksistensial, yaitu kemampuan mereka untuk menemukan makna penderitaan yang mereka alami yakni makna untuk menerima hukuman penahanan akibat pengalaman membunuh yang telah dilakukan. Pada Subjek SI dan Subjek SM mampu menerima kehidupan apapun yang terjadi pada dirinya sebagai narapidana pelaku pembunuhan berencana. Meskipun sebelumnya Subjek SM pernah melakukan usaha bunuh diri sebagai bentuk hilangnya gairah hidup. Akan tetapi, kedua subjek mampu untuk menyadari agar tidak berpikiran bahwa apa yang dideritanya bukan lah kesia-siaan dalam hidup. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran diri kedua subjek penelitian sebagai narapidana atas perasaan bersalahnya.

Kesadaran diri yang dapat diidentifikasi pada kedua subjek sebagai kapasitas kemampuan untuk menempatkan diri di Lembaga Pemasyarakatan diwujudkan keduanya dalam pengukuhan diri. Kedua subjek bertahan hidup di balik jeruji besi dengan segala permasalahannya dan keduanya mampu mengatasi dirinya selama ini dan dalam kapasitasnya dapat menentukan siapa dan bagaimana seharusnya ia berada. Hal ini berarti sesuai dengan pandangan Kierkegaard (Lathief.,S,I 2008), semakin tinggi kesadaran diri manusia, maka akan semakin utuh pula pribadi manusia tersebut. Dimana keutuhan pribadi Subjek SI disadari dalam perkembangan menuju kedewasaan, sedangkan Subjek SM menyadari keutuhan pribadinya

dalam kesadaran diri yang aktif untuk melakukan perubahan-perubahan hidup yang lebih baik

Tanpa pemaknaan kesejarahan hidup manusia tidak akan terbentuk. Oleh karena itu, didapatkan identifikasi tujuan dan pemaknaan pada masing-masing subjek dalam bentuk aktualisasi diri secara berbeda, yaitu Subjek SI pengaktualisasian diri pada pekerjaan sedangkan Subjek SM pengaktualisasian diri pada proses pembinaan untuk menjadi seseorang yang lebih baik.

SIMPULAN

Adapun hasil dari penelitian “Analisis Fenomenologi Eksistensi Pada Narapidana Pelaku Pembunuhan Berencana di Lembaga Pemasyarakatan”, dapat disimpulkan bahwa kedua subjek penelitian narapidana pelaku pembunuhan berencana di salah satu Lembaga Pemasyarakatan yang ada di Kalimantan Selatan memiliki struktur pengalaman eksistensi yang berbeda. Struktur pengalaman eksistensi kedua subjek dapat diidentifikasi oleh peneliti dalam periode masa lalu, masa kini, dan masa akan datang, perbedaan kedua subjek penelitian ialah ketika bagaimana cara kedua subjek menghadapi pengalaman-pengalaman tersebut secara berbeda.

Struktur pengalaman eksistensi pada masa lalu diidentifikasi pada pengalaman pasca membunuh yang dimanifestasikan dalam pengalaman kematian, kehampaan, kecemasan dan perasaan bersalah. Pengalaman-pengalaman eksistensi tersebut dapat merekonstruksi struktur eksistensi diri subjek dari ketidakautentikan dan berada dalam “dunia”nya yaitu pemaknaan “berada” dalam kesadaran akan dirinya sebagai narapidana.

Pengalaman menjalani proses pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan sebagai struktur pengalaman eksistensi masa kini yang dimanifestasikan dalam kebersamaan dan spasialitas dalam hidup bersama dengan sesama narapidana dalam keruangan yang terbatas. Pengalaman-pengalaman eksistensi tersebut dapat merekonstruksi struktur eksistensi diri subjek dengan kepemilikan eksistensi yang bersifat individual dan dalam relasi aku-engkau.

Sedangkan struktur pengalaman eksistensi pada masa akan datang diidentifikasi dari usaha pembentukan eksistensi dimanifestasikan dalam temporalitas dan ketubuhan. Rekonstruksi struktur eksistensi meliputi intensionalitas yang ditunjukkan dengan tidak memikirkan kesia-siaan akan masa depannya; kebebasan dan tanggungjawab yang ditunjukkan dari kapasitas diri untuk menentukan siapa dan bagaimana seharusnya dia berada; dan eksistensi mendahului esensi yang ditunjukkan dengan adanya kesempatan untuk menentukan tujuan hidup. Maka dari keseluruhan rekonstruksi eksistensi yang dimiliki,

akan membuat individu mampu berada dalam “*Being In The World*” yang diaktualisasikannya bersamaan dengan adanya struktur pengalaman eksistensi yang membentuknya.

Kedua subjek narapidana pelaku pembunuhan berencana dapat mewujudkan eksistensinya di Lembaga Masyarakat secara berbeda. Pada subjek SI, mewujudkan eksistensinya dengan mengaktualisasikan dirinya dalam berkarir sebagai tahanan pendamping. Sedangkan pada subjek SM, mewujudkan eksistensinya dengan mengaktualisasikan diri sebagai narapidana yang mengikuti proses pembinaan masyarakatan.

Perlu diperhatikan bahwa hasil penelitian ini tidak menghasilkan kesempurnaan melainkan usaha proses penyempurnaan oleh peneliti, sehingga masih banyak keterbatasan penelitian dalam hasilnya. Keterbatasan tersebut dikarenakan belum terampilnya kompetensi peneliti untuk mengadakan analisa fenomenologi eksistensi, serta teknik pengumpulan data yang perlu dipertimbangkan lagi penggunaannya dalam penelitian ini untuk digunakan secara efektif dan efisien dalam proses penyelesaian hasil akhir penelitian yang sesuai dengan harapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2007). *Analisis Eksistensial Sebuah Pendekatan Alternatif Untuk Psikologi dan Psikiatri*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bastaman, H.D (2007). *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dariyo, A. (2013). Mengapa Seseorang Mau Menjadi Pembunuh. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 04 (01) 10-20. Di akses tgl 20 Oktober 2014 dari, <http://jurnalpsikologi.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpsikologi/article/view/10/3>.
- Ekasari & Susanti. (2009). Hubungan Antara Optimisme dan penyesuaian Diri Dengan Stress Pada Narapidana Kasus Napza di lapas Kelas IIA Bulak Kapal Bekasi. *Jurnal Online*: Diakses tgl 07 Maret 2014, dari file:///C:/Documents%20and%20Settings/ACER%20aspire%20one/My%20Documents/D.
- Feist, J & George. (2010). *Teori Kepribadian*, Edisi 7. Jakarta: Salemba Humanika.
- Khazami. A. (2004). *Kejahatan Terhadap Tubuh dan Nyawa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lathief. (2010). *Psikologi Fenomenologi Eksistensialisme*. Lamongan: Pustaka Pujangga.
- Lubis & Maslihah. (2012). Analisis Sumber-Sumber Kebermaknaan Hidup Narapidana Yang Menjalani Hukuman Seumur Hidup. *Jurnal Psikologi Undip*, 11 (01). Diakses tgl 10 Oktober 2014, dari ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/download/5146/4667.
- Margaretha. (2014). Gradasi Kejahatan: Tingkat Pembunuhan Keji Menurut Michael Stone. Diakses tgl 10 November 2014, dari www.psikologiforensik.com.
- Msykur, A.,M. (2012). Remaja dan Pembunuhan (Sebuah Studi Fenomenologi-Forensik Pada Remaja Pelaku Pembunuhan di Lapas Kutoarjo). *Tesis tidak diterbitkan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Michael, S. (2014). The Anatomy of Evil. *Prometheus eBooks* Diakses tgl 10 November 2014, dari www.cbc.ca/thecurrent/.../the-anatomy-of-evil.
- Rahtinuka. T., Triyoso. P., & Harjati.E. (2014). Pelaksanaan Olah Tempat Kejadian Perkara (TKP) Pada Tindak Pidana Pembunuhan Berencana. Skripsi Online. Diakses tgl 10 November 2014, dari <http://studentjournal.ub.ac.id/index.php/hukum/article/download>.
- Pervin, Cervone, & John. (2004). *Personality: Theory and Research*. Jakarta: Kencana.
- Peraturan Kementrian Hkum dan HAM RI. (2014). *Undang-undang Masyarakatan*. Bandung: Fokusindo Mandiri.